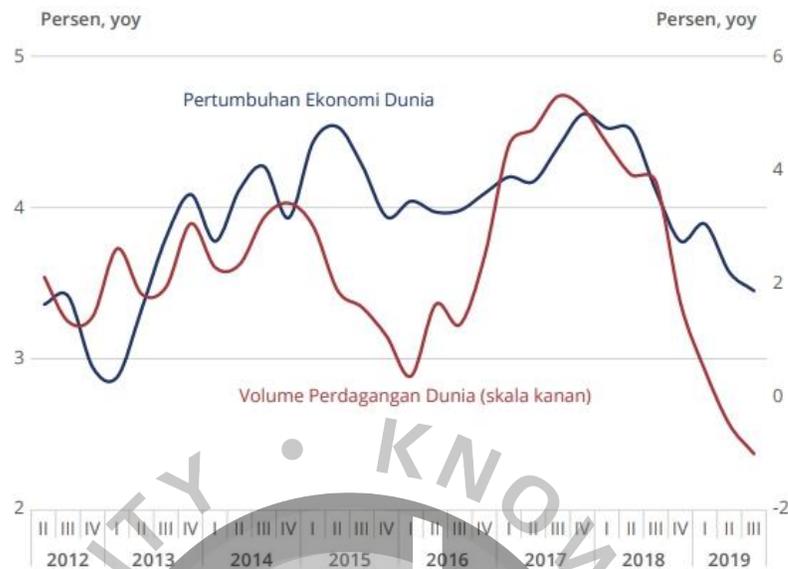


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

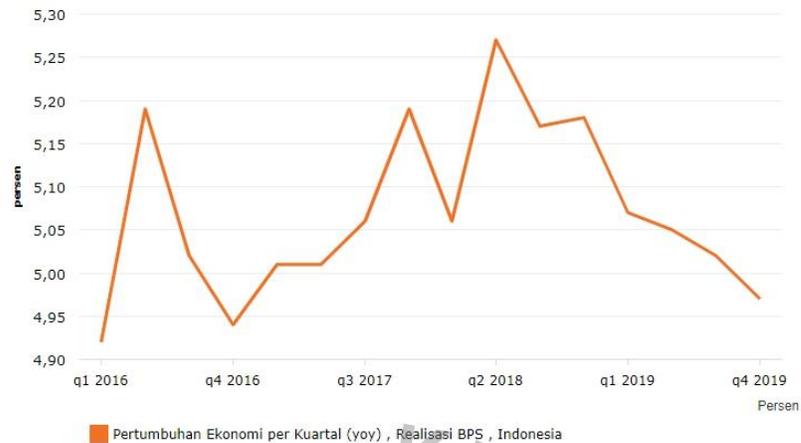
Kondisi perekonomian pada suatu negara dapat berpengaruh pada suatu hal yang didasari oleh faktor eksternal maupun faktor internal negara tersebut (Suwito, 2020). Pada perekonomian Indonesia, faktor eksternal disebabkan oleh melemahnya keadaan ekonomi global karena terjadinya penurunan kegiatan konsumsi dan investasi seiring melemahnya sentimen konsumen dan bisnis akibat masih berlangsungnya ketidakpastian global. Eskalasi konflik perdagangan juga semakin menekan aktivitas perdagangan global sehingga memengaruhi kinerja ekspor serta menyebabkan penurunan permintaan global yang mengakibatkan harga komoditas secara umum masih rendah. Grafik pada Gambar 1.1 menjelaskan bahwa volume perdagangan dunia memiliki angka terendah pada tahun 2019 yang berpengaruh pada melambatnya pertumbuhan ekonomi global secara merata baik di negara maju maupun negara berkembang (Indonesia, 2019). Berdasarkan grafik tersebut dapat dinyatakan bahwa perekonomian global masih lemah dan belum berada di titik stabil akibat lemahnya perdagangan global dan investasi yang kemudian dapat memengaruhi kondisi perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Volume Perdagangan Dunia

Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia, Bank Indonesia (2019)

Berdasarkan data yang dilansir dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2019) pada Gambar 1.2, pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada kuartal II tahun 2019 berada di kisaran angka 5.05 persen. Hal ini menunjukkan adanya penurunan sebesar 0.22 persen bila dibandingkan dengan tahun 2018 yang berada di kisaran angka 5.27 persen, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dunia yang kian menurun pada tahun 2019. Menurut *Center of Macroeconomics and Finance Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) Abdul Manap Pulungan (2019), terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 mendeskripsikan bahwa permasalahan ekonomi yang dihadapi Indonesia semakin berat.



Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2016-2019

Sumber: BPS (2019)

Selain karena kondisi ekonomi global, penurunan pertumbuhan perekonomian di Indonesia pun disebabkan oleh faktor internal, yaitu di sisi domestik berupa melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga (*consumer goods*) yang seharusnya menjadi penopang utama pertumbuhan karena pada dasarnya tren pertumbuhan konsumsi selalu sejalan dengan laju perekonomian suatu negara. Perusahaan yang bergerak di sektor *consumer goods* merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang siap pakai yang dapat dikonsumsi oleh khalayak masyarakat namun nyatanya sektor ini malah menjadi indeks yang paling anjlok di tahun 2019 berdasarkan data yang diolah kembali dari Bursa Efek Indonesia (BEI, 2019) pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 *Composite Index & Sectoral Indices Movement Periode 2017-2019*

Sector	Tahun		
	2017	2018	2019
Agriculture	-13.30%	-3.21%	-2.55%
Basic Industry & Chemicals	28.06%	24.01%	14.44%
Consumer Goods Industry	23.11%	-10.21%	-20.11%
Finance	40.52%	3.05%	15.22%
Infrastructure, Utility, & Transportation	12.14%	-10.09%	6.88%
Mining	15.11%	11.45%	-12.83%
Miscellaneous Industry	0.77%	0.96%	-12.23%
Property, Real Estate, & Building	-4.31%	-9.64%	12.54%
Trade, Service, & Investment	7.08%	-14.94%	-1.79%

Sumber: BEI, diolah kembali oleh penulis (2020)

Data tersebut diperkuat dengan adanya hasil survey BPS yang menunjukkan pada tahun 2019 konsumsi rumah tangga hanya mampu tumbuh sebesar 4.97 persen. Hal ini menurun bila dibandingkan dengan periode tahun 2018 yang mampu mencapai 5.08 persen. Menurut Yazid Muamar (2019), penurunan konsumsi masyarakat juga terlihat dari Survei Penjualan Eceran (SPE) yang dilaporkan oleh Bank Indonesia (BI) bahwa SPE untuk bulan September 2019 tumbuh tipis sebesar 0.7 persen, jauh lebih rendah dari periode sebelumnya yang dapat tumbuh sebesar 4.8 persen *year on year*

(yoy). Selain itu, Hidayat Setiaji (2019) menyatakan bahwa penurunan konsumsi dapat dilihat dari besarnya setoran Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Dalam APBN 2019, nilai PPN menurun bila dibandingkan dengan periode sebelumnya yang menandakan bahwa PPN dalam negeri sejalan dengan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) dan *propensity to consume* yang mengalami penurunan. Jika IKK terus menurun, besar kemungkinan bahwa akan adanya penekanan penurunan bagi pertumbuhan penjualan ritel dan akan berdampak bagi perusahaan industri manufaktur khususnya dalam sektor *consumer goods* maupun perekonomian Indonesia (Citradi, 2019).

Kondisi ekonomi di Indonesia yang seringkali berubah karena adanya dampak dari kondisi perekonomian global maupun dari faktor internal dapat memengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, serta dapat menimbulkan risiko yang tinggi terutama dalam hal kesulitan pendanaan yang nantinya akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*, mulai dari kesulitan keuangan ringan sampai berat bahkan hingga di titik perusahaan mengalami kebangkrutan. Perkembangan sektor *consumer goods industry* dapat dimanfaatkan guna melihat perkembangan industri secara nasional berdasarkan kualitas produk serta kinerja industri perusahaan tersebut (Hantono, 2019). Adanya penurunan persepsi konsumen hingga turunnya indeks harga saham sektor konsumen di bursa efek menjadi sebuah sinyal akankah terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan dalam sektor konsumen. *Financial distress* merupakan istilah dalam keuangan perusahaan yang digunakan untuk menunjukkan suatu kondisi ketika terjadi kegagalan dalam menepati janji kepada kreditor dan jika

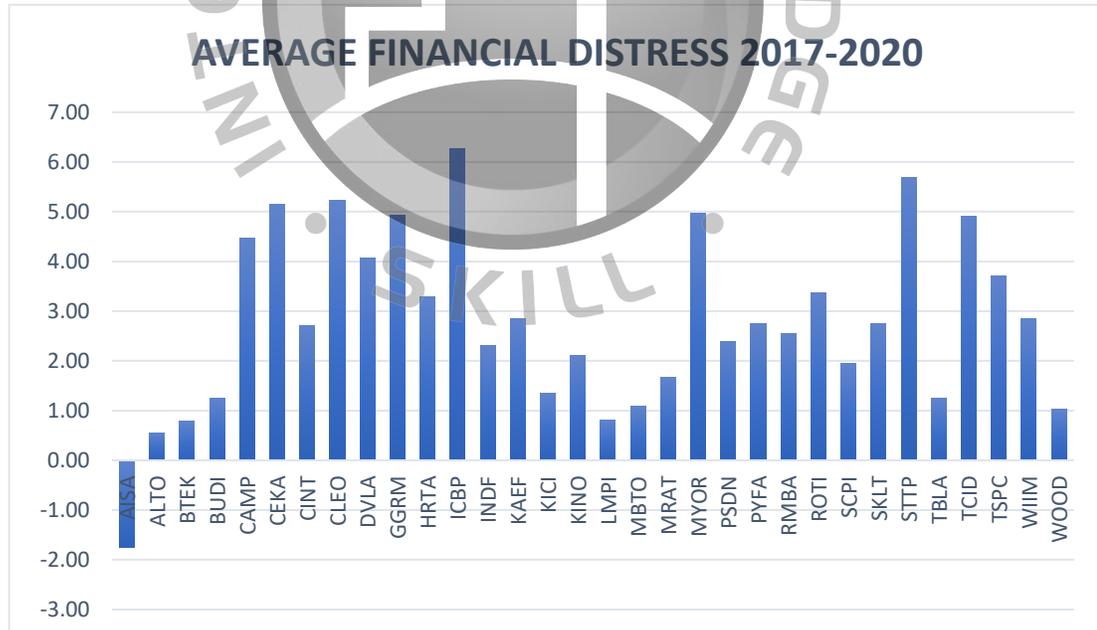
dibiarkan akan menyebabkan kebangkrutan dikarenakan bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan oleh manajemen perusahaan seperti adanya biaya perusahaan untuk meminjam modal tambahan (Bae, 2012). *Financial distress* dapat digunakan untuk memprediksi suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan (Ross, 2012) karena adanya kondisi kegagalan dalam menjalankan bisnis perusahaan yang disebut *distress risk* (Altman, 1968). Maka dari itu pentingnya memprediksi *financial distress* untuk membantu manajemen perusahaan dalam mengawasi kinerja perusahaan agar senantiasa terjaga dari kondisi kesulitan keuangan hingga keadaan yang paling buruk yaitu mengalami kebangkrutan. Setyawati & Amelia (2018) dalam jurnalnya menyatakan mengenai pentingnya mendeteksi *financial distress* agar dapat mendeteksi sejak dini apakah terdapat kemungkinan bahwa suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menyelamatkan perusahaannya.

Analisis *financial distress* dapat dilakukan dengan cara melihat kinerja keuangan pada laporan keuangan perusahaan yang berguna sebagai indikator dalam penelitian. Nisasmara & Musdholifah (2016) menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung informasi berbagai rasio penting yang dapat menilai kinerja keuangan perusahaan di masa kini maupun masa yang akan datang sehingga dapat digunakan dalam menganalisis kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Liang (2020) juga mengungkapkan bahwa rasio keuangan yang terdapat pada model Altman *Z-Score* mampu untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Namun biasanya, perusahaan menampilkan laporan keuangan yang telah mengalami proses perubahan agar dapat terlihat bagus dan memenuhi harapan dari pemegang saham sehingga dibutuhkan faktor lain dalam memprediksi *financial distress* (Darmawan, 2016). Faktor lain yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* ialah faktor eksternal yang berkaitan dengan makroekonomi seperti nilai inflasi dan nilai kurs USD/IDR. Nilai inflasi yang tinggi menggambarkan sulitnya kondisi keuangan yang terjadi di suatu negara karena adanya kenaikan harga-harga di pasar sehingga menyebabkan ketidakmampuan masyarakat dalam membeli suatu barang. Hal ini berdampak pada penjualan perusahaan yang pada akhirnya terjadi kemungkinan besar bahwa perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Selanjutnya, nilai kurs dinilai sangat penting dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor karena kurs merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lainnya. Apabila nilai tukar Rupiah terhadap USD Dollar mengalami depresiasi, maka akan menyebabkan kenaikan biaya produksi serta harga barang yang di import menjadi lebih mahal sehingga nantinya akan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan (Oktarina, 2018). Oleh karenanya, penulis menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas yang diproksikan oleh *current ratio*, rasio leverage oleh *debt to equity ratio*, rasio profitabilitas oleh *return on equity*, rasio aktivitas oleh *account receivable turnover*, dan indikator makroekonomi yang diproksikan oleh inflasi dan nilai kurs USD/IDR sebagai variabel independen dalam melakukan penelitian untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan

manufaktur sektor *consumer goods industry* yang diprosikan oleh nilai *Z-Score* sebagai variabel dependen.

Financial distress pada penelitian ini dihitung menggunakan model kebangkrutan Altman *Z-Score* dimana besaran rata-rata *financial distress* selama periode 2017-2020 pada perusahaan *consumer goods industry* yang menjadi objek penelitian ini dapat dilihat melalui Gambar 1.3 dengan keterangan bahwa menurut perhitungan model *Z-Score*, perusahaan yang sehat ditunjukkan dengan nilai *financial distress* yang jauh diatas angka 1,23. Berdasarkan data tersebut, terlihat masih terdapat beberapa perusahaan yang nilainya mendekati hingga dibawah angka 1,23 yang menandakan perusahaan tersebut terindikasi mengalami kondisi *financial distress*.



Gambar 1.3 Rata-Rata *Financial Distress* Perusahaan CGI Periode 2017-2020

Sumber: Diolah oleh penulis (2020)

Terdapat berbagai metode yang dapat digunakan sebagai alat memprediksi *financial distress* pada suatu perusahaan. Ditinjau berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Fathoni & Kristin (2014), ia menyarankan agar penelitian *financial distress* selanjutnya dilakukan dengan metode Altman model. Karena bila dibandingkan dengan Grover model, Altman model menunjukkan hasil yang lebih akurat. Pada tahun 2017, Primasari melakukan penelitian Analisis Altman *Z-Score*, *Grover Score*, *Springate*, dan *Zmijewski* sebagai signaling *financial distress* pada Industri Barang Konsumsi Indonesia dengan hasil Altman model sebagai model yang paling akurat. Fachrudin (2020) dalam hasil penelitiannya juga mengemukakan bahwa Altman model merupakan model yang paling akurat untuk memprediksi kondisi *financial distress* di Indonesia. Berdasarkan banyaknya hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Altman model merupakan model terakurat, peneliti memutuskan untuk memilih menggunakan Altman *Z-Score* model sebagai metode analisis penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian modifikasi yang dilakukan oleh Dian Oktarina dengan adanya perbedaan pada objek penelitian, periode penelitian, dan melakukan pengurangan pada variabel penelitian. Pengurangan variabel dilakukan dengan tujuan untuk melakukan pengujian ulang terhadap variabel yang memiliki pengaruh pada penelitian Oktarina (2018) namun dengan objek penelitian yang berbeda. Oktarina (2018) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2012-2016. Sedangkan penelitian ini melakukan penelitian pada perusahaan industri manufaktur sektor *consumer goods* yang terindikasi dalam kategori

financial distress periode 2017-2020. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, penulis mengangkat topik penelitian yang berjudul “**Analisis Kinerja Keuangan dan Makroekonomi Yang Memengaruhi Prediksi Terjadinya *Financial Distress***” dengan tujuan untuk mengetahui apakah rasio keuangan dalam kinerja keuangan dan makroekonomi memiliki hasil yang akurat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sektor *consumer goods* di Indonesia menggunakan perhitungan *Z-Score*.

1.2 Identifikasi Masalah

Financial distress merupakan kondisi keuangan perusahaan yang rentan mengalami kebangkrutan karena pada kondisi tersebut, perusahaan mengalami tahap penurunan kondisi perusahaan dan adanya kegagalan dalam menepati janji pada kreditor maupun investor.

Adanya fenomena mengenai ketidakstabilan perekonomian Indonesia yang disebabkan oleh banyak faktor salah satunya adalah daya beli masyarakat yang menurun setiap tahunnya membuat perusahaan khususnya di sektor *consumer goods industry* harus menerapkan antisipasi dini dengan cara menganalisis kondisi perusahaan agar terhindar dari kondisi *financial distress* yang berujung dengan kebangkrutan.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini mengatur tentang adanya pembatasan masalah agar tidak terciptanya pembahasan yang menyimpang dari permasalahan yang ada dan dapat menyajikan data yang maksimal dengan sebaik-baiknya sebagai berikut:

1. Perusahaan merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor *consumer goods industry*.
2. Perusahaan terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan *consumer goods industry* yang memiliki nilai *Z-Score* dibawah 1,23 dengan kata lain terindikasi *financial distress* periode 2017-2020.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada latar belakang, maka dapat terciptanya rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap nilai *Z-Score* dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan *consumer goods industry* di Indonesia?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai *Z-Score* dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan *consumer goods industry* di Indonesia?
3. Apakah *Return on Equity* memiliki pengaruh positif terhadap nilai *Z-Score* dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan *consumer goods industry* di Indonesia?

4. Apakah *Account Receivable Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap nilai *Z-Score* dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan *consumer goods industry* di Indonesia?
5. Apakah Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap nilai *Z-Score* dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan *consumer goods industry* di Indonesia?
6. Apakah Nilai Kurs USD/IDR memiliki pengaruh negatif terhadap nilai *Z-Score* dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan *consumer goods industry* di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis adakah pengaruh positif dalam *current ratio* guna memprediksi terjadinya *financial distress* pada *consumer goods industry* di Indonesia.
2. Untuk menganalisis adakah pengaruh negatif dalam *debt to equity ratio* guna memprediksi terjadinya *financial distress* pada *consumer goods industry* di Indonesia.
3. Untuk menganalisis adakah pengaruh positif dalam *return on equity* terhadap guna memprediksi terjadinya *financial distress* pada *consumer goods industry* di Indonesia.

4. Untuk menganalisis adakah pengaruh positif dalam *account receivable turnover* guna memprediksi terjadinya *financial distress* pada *consumer goods industry* di Indonesia.
5. Untuk menganalisis adakah pengaruh negatif dalam inflasi guna memprediksi terjadinya *financial distress* pada *consumer goods industry* di Indonesia.
6. Untuk menganalisis adakah pengaruh negatif dalam nilai kurs USD/IDR guna memprediksi terjadinya *financial distress* pada *consumer goods industry* di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu acuan bagi perusahaan khususnya sektor *consumer goods industry* terkait agar dapat memelihara serta memperbaiki kinerja keuangannya ditengah keadaan perekonomian yang sedang mengalami ketidakstabilan sehingga perusahaan dapat mencegah kebangkrutan dan mengatasi kondisi *financial distress*.

2. Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan mengenai perusahaan terkait sehingga investor dapat mempertimbangkan dan mengambil

keputusan dengan baik dalam melakukan pembelian saham pada perusahaan tersebut agar terhindar dari risiko investasi.

3. Akademisi

Penelitian ini dapat membantu para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang serupa dan menjadi bahan referensi tambahan bagi para peneliti.

1.7 Sistematika Penulisan

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini bertuliskan mengenai penjelasan peneliti mengenai latar belakang masalah terkait penyebab terjadinya kemungkinan perusahaan diprediksi mengalami kondisi *financial distress* yang dapat dilihat berdasarkan kondisi perekonomian Indonesia dan kondisi kinerja keuangan perusahaan pada periode sebelumnya, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

2. BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini bertuliskan mengenai tinjauan pustaka yang digunakan sebagai dasar untuk membahas masalah terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan dalam penelitian dan adanya teori *financial distress*, dan variabel lain yang digunakan dalam penelitian, serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung perumusan hipotesis dan analisis hasil penelitian.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini bertuliskan pembahasan mengenai objek penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, serta model analisa yang diaplikasikan dalam menganalisis kinerja keuangan dan makroekonomi yang memengaruhi prediksi terjadinya kondisi *financial distress*.

4. BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan dan menjelaskan hasil penelitian dari berbagai uji analisis seperti pengujian model, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hasil regresi guna mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kinerja keuangan dan makroekonomi dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan *consumer goods industry* di Indonesia periode 2017-2020.

5. BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan uraian kata mengenai kesimpulan, saran, serta keterbatasan dari hasil penelitian mengenai apakah kinerja keuangan dan makroekonomi memiliki pengaruh dalam memprediksi terjadinya *financial distress* pada perusahaan *consumer goods industry* periode 2017-2020 di Indonesia.